

## **KONSTRUKSI TULISAN MAHASISWA BILINGUAL DALAM MENULIS DESKRIPTIF**

Mariam Ulfa

STKIP PGRI Bangkalan, mariamulfa@stkipgri-bkl.ac.id

### **ABSTRACT**

As social creatures, humans live in a variety of diversity, ranging from culture, tradition, language, and habits. In terms of communication, most Indonesian people live in bilingual, Indonesian-language and local-language conditions, even multilingualism coupled with foreign language skills. Bilingual and multilingual conditions affect language skills, especially in writing skills. The results of this study show that Indonesian-regional bilingual students write better in Indonesian national languages compared to write in regional languages and in foreign languages (English). Many local language writings are interfered with in Indonesian because students assume that certain vocabulary is very difficult to find in local languages so that they are replaced with Indonesian. In terms of quantity of writing, on average most students produce more Indonesian language production than Madura, Javanese and foreign languages.

**Keywords:** *Bilingual, Writing Skill, Descriptive Text*

### **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa kedua memengaruhi kompetensi berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat di antaranya keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan keterampilan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut menggunakan media utama bahasa. Manusia tumbuh dan berkembang dengan proses pemerolehan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi yang dimaksud adalah lingkungan tempat memperoleh bahasa pertamanya dan tingkat kemampuan untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya. Menguasai satu bahasa dikatakan sebagai monolingual, menguasai dua bahasa disebut bilingual, dan menguasai lebih dari dua bahasa dikatakan sebagai multilingual. Masing-masing golongan tersebut tentu saja memiliki kompetensi berbahasa yang berbeda sebab kekayaan kosakata dan bahasa memiliki kadar yang tidak sama.

Terjadinya bilingualisme dikategorikan menjadi dua. Menurut Reynold (1991:155) 1) bilingualisme seimbang adalah pemerolehan dua bahasa secara

bersamaan, 2) bilingualisme tak seimbang yakni pemerlehan bahasa secara bertahap, artinya bahasa kedua diperoleh saat dewasa setelah memasuki pendidikan formal dan bertemu dengan lingkungan berbagai bahasa. Hastuti (1989:20) juga memaparkan dua proses terjadinya bilingualisme yakni bilingualisme natural atau disebut juga dengan bilingualisme primer yaitu proses proses yang timbul dengan sendirinya secara alami, tidak disengaja, dan spontan. Selanjutnya adalah bilingualisme sekunder yaitu proses yang sengaja diatur untuk memperoleh bahasa kedua.

Aspek keterampilan berbahasa dapat diukur dalam dua aspek, yakni aspek produktif dan aspek reseptif. Pada aspek produktif kompetensi yang dibutuhkan adalah menulis dan berbicara, sedangkan pada aspek reseptif kompetensi yang dibutuhkan adalah membaca dan mendengarkan. Produktif adalah mencipta, menghasilkan, butuh aktifitas yang lebih dibandingkan dengan aspek reseptif (menerima). Di antara keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis yang dianggap paling sulit mulai tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Ragam tulisan ada berbagai jenis mulai dari ragam akademik, seni, dan populer yang masing-masing memiliki operasi proses dan kompetensi berbeda. Menulis membutuhkan pikiran bersiklus mulai dari memikirkan ide, merancang menjadi kerangka, menyambungkannya menjadi narasi tekstual, dan representasi.

Teori aktivitas seperti dalam perspektif praktik sosial, menulis dipandang sebagai tindakan yang tertanam melalui lensa teori aktivitas. Teori aktivitas melihat perilaku manusia ditentukan oleh motif, tujuan, dan keadaan material di mana ia diberlakukan (Lantolf, 2011). Dalam teori aktivitas konteks tidak lepas dari aktivitas, atau dari teks, yang dipandang sebagai alat untuk mediasi aktivitas (Russell, 2009). Meneliti masalah kehidupan nyata dan menganalisis cara-cara di mana orang yang tepat strategi pembelajaran baru, teori aktivitas meniadakan

metodologi individu (Mahn & John-Steiner, 2013). Tanpa proses dialogis seperti itu, Prior (1998) berpendapat bahwa menulis akan terlalu parsial dan kontekstual tipis. Untuk Prior, menulis harus dilihat sebagai aktivitas melek dan hasil dari momen hibrida yang mencakup faktor personal, interpersonal, artifaktual, institusional, dan sosial budaya, serta sejarah disiplin ilmu.

Menulis menggunakan media bahasa. Terasa lebih mudah menulis jika menggunakan bahasa yang dikuasai, sebab kekayaan kosa kata yang melimpah dan kode-kode bahasa yang biasa digunakan akan menjadi kekuatan dan kelancaran dalam menulis. Sebagai contoh, di dalam kelas monolingual yang hampir seluruh siswanya menggunakan satu bahasa, dan hanya ada satu siswa yang bilingual, kondisi ini harus menjadi perhatian pengajar untuk menyesuaikan kondisi pelajar bilingual. Keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan kekayaan kosa kata sehingga saat seseorang menggunakan dua bahasa secara aktif hal ini dapat berpengaruh terhadap produksi tulisannya karena secara tidak langsung akan memunculkan campur kode dan interferensi.

Hasil penelitian Renata F. I. Meuter and Alan Allport (1999) menyatakan bahwa seseorang bilingual akan cenderung melakukan kesalahan berbahasa dalam kegiatan menulis dan berbicara karena terdapat peralihan penggunaan bahasa. Dalam keterampilan berbicara akan terjadi interferensi dan dalam aspek berbicara akan mengganggu komunikasi. Berdasarkan beberapapaparan tersebut, penelitian ini mencoba menguji konstruksi tulisan mahasiswa bilingual dari segi judul dan konten, kuantitas tulisan, dan penggunaan kosakata.

Tulisan ini mencoba melakukan penelitian terhadap perbedaan produksi tulisan dengan menggunakan tiga jenis yaitu bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Mahasiswa di STKIP PGRI Bangkalan termasuk dalam katagori bilingual karena menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Mahasiswa secara aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia-Madura, satu orang mahasiswa aktif berbahasa

Indonesia-Jawa. Untuk bahasa pengantar dalam perkuliahan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bahasa tulis, di kalangan mahasiswa hampir secara keseluruhan menggunakan Bahasa Indonesia baik dalam tulisan akademik formal maupun informal. Mahasiswa akan merasa kesulitan menulis dalam Bahasa Madura meskipun digunakan secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa akan lebih cekatan, lancar, lebih cepat dan komposisi produksi tulisan yang lebih baik jika menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan mahasiswa dalam menulis dengan menggunakan Bahasa Madura antara lain disebabkan karena 1) keterbatasan kosa-kata Bahasa Madura, khususnya kosa kata yang menggunakan bahasa halus, 2) tidak terbiasa menulis cerita dalam bahasa Madura sejak kecil, 3) bahasa pertama yang diajarkan adalah bahasa Indonesia sedangkan Bahasa Madura baru diketahui setelah usia 5 tahun ke atas melalui percakapan dengan sekitar, 4) tidak terbiasa membaca buku berbahasa Madura sejak dini, membaca buku bahasa Madura hanya saat di sekolah, 5) merasa Bahasa Indonesia lebih modern.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini mencoba melakukan studi di kelas bilingual dengan melakukan uji produksi tulisan. Mahasiswa akan diberi gambar yang kemudian diminta untuk mendeskripsikan sesuai dengan pikiran masing-masing. Di pertemuan pertama mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tersebut dalam Bahasa Indonesia, Madura, Jawa Inggris dengan catatan bukan menerjemahkan. Sengaja diminta juga untuk mendeskripsikan dalam bahasa Inggris sebagai pembandingan lainnya dalam penulisan. Kegiatan penulisan bukan merupakan penelitian pembelajaran dengan menerapkan metode, melainkan penelitian untuk mengetahui hasil produksi penulisan mahasiswa bilingual jika diminta untuk mendeskripsikan gambar sehingga dapat diketahui

kompetensi mahasiswa dalam menulis dalam bahasa pertama dan bahasa kedua serta bahasa lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Tulisan yang dihasilkan mahasiswa menggunakan tiga bahasa, yakni Indonesia, Daerah masing-masing, dan Inggris. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester V (lima) yang terdiri dari 38 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi yakni deskripsi hasil tulisan mahasiswa. Mahasiswa diberi gambar yang kemudian diminta untuk mendeskripsikan sesuai dengan pikiran dan pendapat masing-masing. Kegiatan penulisan dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan setiap minggu. Minggu pertama dengan gambar yang sama mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan dalam Bahasa Indonesia. Minggu kedua mendeskripsikan gambar yang sama dalam Bahasa Daerah masing-masing, dan minggu ketiga mendeskripsikan gambar yang sama dalam Bahasa Inggris. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil tulisan mahasiswa dikelompokkan berdasarkan katagori bahasa kemudian dideskripsikan dari aspek komposisi dan kapasitas penulisan masing-masing bahasa, interferensi antar bahasa, dan penggunaan bahasa. Tulisan dalam tiga bahasa yang berbeda ini akan menghasilkan sebuah simpulan mengenai prosentase kompetensi kemahiran bahasa dalaaspek menulis katagori informal. Berdasarkan hasil produksi tulisan akan diketahui mahasiswa akan lebih mampu menulis dalam bahasa Indonesia, bahasa daerahnya masing-masing atau menulis dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Berikut adalah gambar yang akan diberikan pada mahasiswa

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan menulis deskripsi dimulai dengan mengadakan pertemuan pertama dengan mahasiswa dan memberikan penjelasan mengenai konsep monolingual, bilingual, dan multilingual sebagai bentuk apersepsi dan

pengertian agar mereka paham posisinya saat ini sebagai pelaku komunikasi dan pengguna bahasa. Pertemuan pertama yang dimulai dengan apersepsi dan tanya jawab dengan mahasiswa diperoleh hasil bahwa mereka baru mengetahui posisinya adalah sebagai masyarakat bilingual dengan berbagai macam pemerolehan bahasa.

Setelah apersepsi, dilanjutkan dengan menunjukkan sebuah gambar pada mahasiswa seperti berikut ini.



Gambar 1

Mahasiswa akan mendeskripsikan gambar 1 dengan tulisan. Untuk pertemuan pertama, mahasiswa mendeskripsikan gambar dengan Bahasa Indonesia. Pertemuan kedua dengan Bahasa Daerah. Di kelas ini, terdapat 38 mahasiswa. 37 orang menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura karena berasal dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Satu orang berbahasa Indonesia dan Jawa karena berasal dari Lamongan dan hampir tidak mengerti bahasa Madura meskipun telah berdomisili selama 2 tahun di daerah desa Kamal Kabupaten Bangkalan.

#### 1) Konstruksi Tulisan Deskripsi Berbahasa Indonesia

a. Judul dan Isi

Dilihat dari judul, terdapat empat katagori yang bisa dikelompokkan berdasarkan pemikiran. Terdapat 22 mahasiswa menulis dengan judul dan isi yang mengarah pada cenderung kontra terhadap gambar 1 dengan mendeskripsikan bahwa tidak seharusnya perempuan bekerja dan laki-laki di rumah, posisi yang tertukar antara suami dengan istri. Terdapat 10 mahasiswa menulis dengan judul yang nyaris sama yaitu “Wanita Karir”, dan sebanyak 11 mahasiswa menulis dengan judul sejenis yaitu “Posisi yang Tertukar”. Selanjutnya terdapat 11 mahasiswa menulis dengan pemikiran yang netral dan memandang semua yang terjadi tentu disertai sebab yang dapat dimaklumi. Untuk katagori judul dan konten netral ini kalimat judulnya bervariasi dan tidak sama antara tulisan mahasiswa satu dengan yang lain. Judul yang muncul “Keluarga Harmonis”, “Rumah Tangga Asik”, “Saat Karir Tak Berpengaruh”, “Kesetaraan Wanita dengan Pria”, “Pentingnya Pendidikan”, “Aktifitas Kehidupan”, “Menghargai Karir Istri”, “Tugas dan Kewajiban Dari Hati”, “Saling Melengkapi”, dan “Urban”. Terdapat 2 tulisan mahasiswa yang dapat dikategorikan menulis dari perspektif agama, Judul pertama “Tiket Masuk Syurga”, dan “Hukum Menafkahi Istri”. Kedua judul ini sebenarnya cenderung mengarah ke katagori kontra, tetapi deskripsi yang mereka paparkan ditambah dengan bunyi landasan agama yang mengatur tentang peran suami dan istri.

b) Kuantitas Tulisan

Untuk kuantitas atau banyak tulisan yang diproduksi, rata-rata mahasiswa menulis sebanyak tiga paragraf dan hanya satu orang yang mendeskripsikan gambar tersebut dalam bentuk cerita dialog.

c) Kosa Kata

Tulisan deskripsi berbahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa secara keseluruhan tidak mengalami interferensi bahasa lain.

## 2) Konstruksi Tulisan Deskripsi Berbahasa Daerah

### a) Judul dan Isi

Tulisan deskripsi gambar berbahasa Madura memiliki perbedaan dengan hasil tulisan berbahasa Indonesia. Untuk judul sebagian besar monoton berbicara tentang peran yang tertukar dan istri yang berkarir. Terdapat 25 mahasiswa memberikan judul yang sejenis misalnya “Kalakoan se Tabhalik”, “Reng Binek Alakoh”, “Atokar Peran”, Reng Binek Karir. Judul-judul tersebut banyak muncul dengan isi tulisan yang berbeda konten dengan deskripsi dalam Bahasa Indonesia. Sebanyak 25 mahasiswa tersebut mendeskripsikan dengan simpulan bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja, laki-laki yang seharusnya bekerja mencari nafkah. Jumlah ini bertambah dibandingkan dengan tulisan berbahasa Indonesia yang menulis dengan deskripsi sejenis sebanyak 11 mahasiswa. Setelah dilakukan wawancara mengenai perubahan fokus deskripsi saat menulis berbahasa Madura adalah karena terbawa suasana budaya Madura bahwa yang harus bekerja adalah laki-laki. Di Madura memang masih konservatif bahwa perempuan yg bekerja dan laki-laki di rumah itu cukup memalukan. Tetapi jika sama-sama bekerja justru bukan masalah meskipun tetapi diakui sebagai kesalahan. Terdapat 7 mahasiswa mendeskripsikan gambar dengan pendapat yang netral dan tidak menyalahkan pihak laki-laki juga pihak perempuan. Jumlah ini berkurang dibandingkan tulisan berbahasa Indonesia yang berjumlah 10 mahasiswa. Sebagian beralih fokus saat menulis berbahasa Madura. Terdapat 3 mahasiswa menulis dari sudut pandang syariat gama. Jumlah ini bertambah

dibandingkan tulisan berbahasa Indonesia yang berjumlah dua. Terdapat 1 mahasiswa yang menulis berbahasa Jawa karena memang bilingualnya adalah Bahasa Indonesia-bahasa Jawa. Judulnya berubah dibandingkan saat menulis berbahasa Indonesia, ia memberi judul “Wanita Karir dan Bapak Rumah Tangga”, untuk tulisan berbahasa Jawa ia memberi judul “Wong Tuo Jowo” tetapi isinya hampir sama dengan deskripsi bahasa Indonesia.

b) Kuantitas Tulisan

Tulisan deskripsi gambar berbahasa Madura memiliki porsi yang lebih sedikit dibandingkan saat mahasiswa menulis dengan bahasa Indonesia. Meskipun tidak semua tetapi sebagian besar menulis hanya dalam dua paragraf sedangkan tulisan berbahasa Indonesia sebagian besar ditulis dalam tiga paragraf.

c) Kosakata

Berdasarkan hasil tulisan mahasiswa berbahasa Madura adalah banyak terjadi interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Banyak ditemukan kosa kata berbahasa Indonesia yang muncul dalam tulisan mahasiswa. Bukan hanya berupa kata tetapi juga dalam bentuk frasa. Terdapat juga kosa kata dasar bahasa Indonesia yang diberi imbuhan bahasa Madura. Interferensi terjadi mulai aspek fonologis, morfologis, dan juga sintaksis. Berikut dalam tabel 1 data kosakata dan frasa yang muncul dalam tulisan berbahasa Madura. Untuk tulisan bahasa Jawa, hanya muncul dua kosa kata berbahasa Indonesia sehingga tidak ditabelkan.

Tabel 1. Kosa Interferensi Bahasa

Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Madura
Nikah	kabin

Biasa	biyasah
Tabrakan	tabra'an
Bisa	onèng
Keluarga	kaloargha
Alias	aliyas
Nafkah	engon
Kepala	kapalah
kasih sayang	sangghârâ dhâma
Bahagia	bâlujâ
Bekal	sangoh
Akhirat	akhèrat
Sempat	kobher
Kewajiban	kawâjiban
Tua	seppo
tanggung jawab	tangghung jâwâb
Sedangkan	dhinèng
Jaman	jhâman
tulang punggung	tolang blâkang
Persetujuan	Papettokan
Etampillaghi	Èdhudhuaghi
Hubungan	cangkè'an

Temu	temmoh
Agar	Sopajha

### 3) Kosntruksi Tulisan Deskripsi Berbahasa Inggris

#### a) Judul dan Konten

Tulisan selanjutnya adalah mendeskripsikan dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ketiga di lingkungan mahasiswa, dan sangat pasif digunakan. Mahasiswa berbahasa Inggris hanya dalam matakuliah umum Bahasa Inggris sehingga merasa kesulitan untuk menulis dalam bahasa Inggris secara langsung. Mahasiswa biasanya menulisdalam bahasa Indonesia terlebih dahulukemudian diterjemahkan. Judul yang muncul adalah terjemahan dari tulisan deskripsi bahasa Indonesia. Judulnya bervariasi dengan konten yang merupakan terjemahan dari Bahasa Indonesia.

#### b) Kuantitas Tulisan

Kuantitas tulisan mahasiswa berbahasa Inggris jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tulisan berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah. Rata-rata mahasiswa menulis hanya dua paragraf bahkan ada yang menulis hanya dalam satu paragraf. Sebanyak 17 mahasiswa menulis dengan komposisi yang lumayan banyak sebanyak 3—4 paragraf, sebanyak 21 menulis hanya dua paragraf bahkan ada yang hanya menulis satu paragraf.

#### c) Kosakata

Kosakata yang ditulis dalam deskripsi tulisan berbahasa Inggris tidak muncul interferensi bahasa lain, semuanya murni berbahasa Inggris. Terjemahan yang dihasilkan menggunakan google translate sehingga banyak yang pengertiannya kurang sesuai jika dalam konteks bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Kehidupan bahasa yang bilingual cukup memengaruhi terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Bilingual memengaruhi dalam aspek membaca, berbicara, mendengar, dan aspek menulis. Fokus tulisan ini adalah mengaji pengaruh bilingual terhadap kemampuan menulis khususnya dalam menulis teks deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 38 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sebanyak 37 mahasiswa bilingual Bahasa Indonesia-Madura, dan hanya satu orang Bahasa Indonesia-Jawa. Hasil tulisan deskripsi mahasiswa tentang gambar ditulis dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Inggris. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa lebih lancar menulis deskripsi dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Tulisan deskripsi berbahasa Indonesia tidak mengalami interferensi bahasa daerah. Sebaliknya, tulisan deskripsi berbahasa daerah banyak diinterferensi bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah sudah mulai terinterferensi dari dua sisi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Eksistensinya cukup beragam. Penyebab interferensi di kalangan mahasiswa adalah tidak terbiasa menulis dengan bahasa daerah sejak kecil sehingga kekayaan kosakata bahasa daerah sangat kurang. Tulisan berbahasa Inggris yang dihasilkan mahasiswa diperoleh dari hasil terjemahan *google translate*. Dilihat dari perbandingan kuantitas tulisan, tulisan dalam bahasa Indonesia tetap menjadi urutan pertama, kedua tulisan dalam bahasa daerah, dan ketiga tulisan dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menjadi pembelajaran bahwa bahasa daerah harus dilestarikan dengan cara diajarkan sejak dini mulai dari komunikasi, penyediaan buku bacaan, dan lebih sering menulis dalam bahasa daerah sehingga tetap terjaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, C. 1995. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Clevedon. Boston. Toronto. Sydney : Multilingual matters Ltd.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2004. *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Penguin.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Prima Gama Widya.
- Lantolf, j. P., & Thorne, S. L. 2006. *Sociocultural theory and the genesis of second language development*. New York: Oxford university Press.
- Prior, P. A. 1998. *Writing/disciplinarity: A sociohistoric account of literate activity in the academy*. Mahwah, Nj: L. Lawrence Erlbaum Associates.
- russell, d. r. 2009. uses of activity theory in written communication research. In A. L. Sannino, H. daniels, & K. d. Gutiérrez (Eds.), *Learning and expanding with activity theory* (pp. 40–52). New York: Cambridge university Press.
- Renata F. I. Meuter & Alan Allport. 1999. Bilingual Language Switching in Naming: Asymmetrical Costs of Language Selection. *Journal of Memory and Language* 40, 25–40 (1999) Article ID jmla.1998.2602 [On-line series]. Available FTP: <http://www.idealibrary.com>.
- Reynold, Allan G. 1991. *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.